

MENCIPTAKAN DUNIA YANG LEBIH ADIL MELALUI PENDIDIKAN

Oleh: Siti Rohmah Nurhayati)*

Abstract

The civilization growth of mankind has shown the existence of inequality between woman and men status. This is caused by difference of treatment between women and men since they were born. Many efforts conducted to solve the problem of gender inequality. One of the way to solve the problem is developing gender fair education. The goal of gender fair education is to reach equity and equality of gender at performance of national education development. It consists equity and equality of gender in aspects of: (1) education strategic environment; (2) justice and generalization of education; (3) quality and relevance of education; and (4) education management.

Keyword: developing gender fair education

Pendahuluan

Perhatian dan usaha untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan akhir-akhir ini, telah menunjukkan peningkatan yang cukup mendasar. Peningkatan status perempuan telah menjadi agenda yang amat penting di percaturan internasional dan merupakan isu pembangunan yang paling hangat saat ini. Sejauh ini perkembangan kemajuan peradaban umat manusia telah menampakkan adanya ketimpangan dan ketidakadilan yang mencolok antara status perempuan dan laki-laki. Kondisi tersebut memunculkan keprihatinan banyak kalangan, karena diskriminasi terhadap kaum perempuan dianggap bertentangan dengan deklarasi hak-hak azasi manusia yang tidak boleh lagi membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin, ras, agama dan status lainnya.

Mencermati berbagai situasi yang berkaitan dengan kiprah perempuan dalam masyarakat, baik masyarakat kecil (keluarga) maupun masyarakat luas terlihat bahwa peran dan kiprah perempuan sebagai sumber daya manusia belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu akses perempuan untuk menikmati hasil pembangunan nampaknya juga tidak maksimal. Hal ini merupakan manifestasi dari citra perempuan

yang masih berlaku dalam masyarakat. Citra perempuan secara tradisional pada umumnya digolongkan dalam kelompok kelas dua setelah laki-laki.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk menjawab persoalan ketidakadilan gender tersebut telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak dengan bermacam cara. Selama itu pula telah terjadi perubahan paradigma dari pemikiran yang memusatkan perhatian pada perempuan pada pemikiran yang menitik beratkan perhatian pada sistem dan struktur masyarakat yang berlandaskan pada analisis hubungan gender. Pandangan pertama mengasumsikan bahwa munculnya permasalahan kaum perempuan disebabkan oleh rendahnya kualitas sumberdaya perempuan sendiri, sehingga mengakibatkan perempuan tidak dapat bersaing dengan laki-laki dalam pembangunan. Sedangkan pandangan kedua menekankan masalahnya pada ideologi, sistem, struktur yang bersumber dari ketidakadilan gender.

Tulisan ini akan mencoba mengupas mengapa terjadi ketimpangan gender, khususnya pengaruh dari sistem dan struktur masyarakat terhadap ketimpangan tersebut, upaya mengatasi ketimpangan tersebut melalui jalur pendidikan.

Gender

Kata Gender berasal dari bahasa Inggris dengan kata yang sama, yaitu *gender*, berarti jenis kelamin (Shadily & Echols, 1988). Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Umar, 1999).

H.T. Wilson (dalam Umar, 1999) mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Kantor Negara Urusan Peranan Wanita pada jaman Orde baru menggunakan ejaan "jender". Jender diartikannya sebagai "interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Jender biasanya

dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Pada hakekatnya pengertian gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya atau sering disebut sebagai kondrat budaya (Astuti, 1997).

Sifat yang melekat pada gender tidak muncul secara universal tetapi berubah dan berbeda karena dipengaruhi oleh ideologi, politik, ekonomi, adat, agama, sosial, budaya, etnik, waktu, tempat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada umumnya pengaruh-pengaruh tersebut memunculkan mitos-mitos serta citra baku (stereotype) tentang laki-laki dan perempuan seperti: perempuan lembut dan lemah, laki-laki kuat dan perkasa, perempuan boleh menangis, laki-laki tidak boleh menangis. Masalah muncul sebab mitos-mitos dan stereotype telah menimbulkan bias penilaian terhadap peran laki-laki dan perempuan (bias gender) yaitu mengaitkan peran perempuan dan laki-laki dengan jenis kelaminnya serta penilaian secara sosial budaya yang telah dikenakan (dilabelkan) kepadanya (Abram, 1997). Peran-peran yang muncul dari sifat tersebut dapat berubah seiring dengan waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur lainnya. Peran ini juga amat dipengaruhi oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis (Mosse, 1996). Akibatnya, peran laki-laki dan perempuan telah dikotak-kotakkan berdasarkan perbedaan dan jenis kelamin tersebut.

Perkembangan Konsep Gender pada Anak

Orangtua memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk konsep gender anak (Hurlock, 1992; Durkin, 1995; Santrock, 1997). Dalam berbagai macam budaya, orang dewasa telah membedakan perlakuan terhadap kedua jenis kelamin sejak bayi lahir. Perlakuan 'pink dan biru' sudah diterapkan sebelum mereka meninggalkan rumah sakit. Setelah itu, perbedaan-perbedaan seperti dalam model rambut, pakaian dan mainan menjadi semakin jelas (Hurlock, 1992; Santrock, 1997). Orangtua menerapkan lingkungan fisik yang berbeda untuk kedua jenis kelamin. Berdasarkan penelitian Yarrow pada tahun 1975 (dalam Durkin, 1995), ditemukan bahwa anak laki-laki dan perempuan diperlakukan secara berbeda, di mana anak laki-laki mengalami stimulasi yang lebih bervariasi dan lebih intensif, sementara anak perempuan mengalami stabilitas dan konsistensi dalam interaksinya dengan

pengasuh. Rheingold dan Crok tahun 1975 (dalam Durkin, 1995) meneliti kamar tidur anak laki-laki dan perempuan berusia 1-5 tahun.. Mereka menemukan perbedaan dalam isi dan dekorasi kamar. Terdapat lebih banyak mainan dalam kamar anak laki-laki. Anak laki-laki memiliki lebih banyak kapal, mesin-mesin, senjata, binatang, mainan yang ilmiah dan mendidik, sedangkan anak perempuan memiliki banyak boneka dan miniatur peralatan rumah tangga.

Orangtua juga mendorong perilaku berdasarkan jenis kelamin dalam kehidupan sehari-hari. Fagot pada tahun 1978 (dalam Durkin, 1995) mengobservasi keluarga yang memiliki anak kecil dan menemukan bahwa anak-anak secara berbeda diberi reinforcement (dengan senyuman, pujian atau perhatian) untuk bermacam-macam aktivitas yang secara tradisional diasosiasikan dengan jenis kelamin mereka. Anak perempuan diberi reinforcement positif untuk permainan boneka, berdandan, menari, membantu pekerjaan rumah tangga, dan menunjukkan ketergantungan, sedangkan anak laki-laki diberi reinforcement positif jika menunjukkan permainan balok dan aktifitas motorik kasar seperti berlari, berlompat dan sebagainya. Caldera tahun 1989 (dalam Durkin, 1995), menemukan bahwa orangtua memberikan respon nonverbal yang positif untuk anak-anak berusia 18 – 28 bulan ketika mereka mampu memilih mainan yang dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya dan sebaliknya. Pada dasarnya anak diajar sejak awal masa kanak-kanak untuk melihat, berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan standar yang ditentukan stereotipe untuk kelompok jenis kelaminnya (Hurlock, 1992). Dalam kaitan itu teori belajar sosial menyatakan bahwa perkembangan gender anak terjadi melalui observasi dan imitasi perilaku gender dan melalui *reward* dan *punishment* anak mengalami perilaku gender yang tepat dan tidak tepat (Santrock, 1997).

Selain orangtua dan guru, teman sebaya juga secara luas memberikan reward dan punishment pada perilaku gender seorang anak (Santrock, 1997). Selain itu teman sebaya dapat mempengaruhi penentuan perilaku gender melalui peniruan tingkah laku atau identifikasi (Hurlock, 1992). Menurut Durkin (1995), Ketika anak mulai bergaul dengan teman sebaya, mereka menjumpai anak-anak lain dari latar belakang dan minat yang sangat mirip. Jika terdapat hubungan yang hangat dan erat antara seorang anak dengan temannya, tiap anak ingin menjadi seperti anak yang lainnya. Durkin (1995) menyatakan bahwa teman sebaya memberikan sugesti bagi

perilaku gender anak. Penelitian eksperimen Langlois dan Downs tahun 1980 (dalam Durkin, 1995) membandingkan reaksi teman sebaya dan ibu terhadap permainan anak-anak pra sekolah dengan permainan lawan jenisnya. Mereka menemukan bahwa ketika anak laki-laki bermain dengan permainan anak perempuan, ibu dapat bersikap toleran tetapi teman sebaya laki-lakinya bersikap menentang.

Menurut Hurlock (1992), secara umum, pola belajar arti gender terdiri dari lima tahap:

1. Belajar stereotip peran seks. Anak belajar bahwa pria dan wanita berbeda dalam penampilan, memakai pakaian yang berbeda dan mempunyai gaya rambut yang berbeda.
2. Belajar menemukan bahwa anak laki-laki dan perempuan melakukan hal-hal yang berbeda. Jika bermain, anak laki-laki dan perempuan berbeda permainannya, dan pada orang dewasa laki-laki melakukan hal-hal yang berbeda dari perempuan.
3. Belajar arti stereotip peran seks. Anak belajar bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang berbeda dan menunjukkan kemampuan ini dengan kemampuan yang berbeda. Apakah perbedaan dalam prestasi ini disebabkan perbedaan kemampuan bawaan atau disebabkan perbedaan kesempatan mengembangkan kemampuan, sedikit maknanya bagi anak.
4. Sebelum masuk sekolah, anak menemukan bahwa kelompok sosial menilai beberapa pola permainan, berbicara dan perilaku tertentu sebagai sesuai dengan jenis kelamin dan pola lain sebagai tidak sesuai. Anak mulai menyadari bahwa segala sesuatu yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin dinilai lebih positif dari yang tidak.
5. Anak belajar bahwa berbagai tingkat prestise dikaitkan dengan berbagai karakteristik dan pola perilaku. Misalnya, mereka menemukan bahwa bekerja di luar rumah lebih bergengsi dari pada bekerja di rumah karena orang dibayar untuk pekerjaan di luar rumah, tetapi tidak dibayar untuk pekerjaan di rumah.

Peran guru dan sekolah dalam pembentukan konsep gender.

Seperti halnya orangtua, guru juga memberikan pengaruh yang tidak kalah penting dalam penentuan konsep gender anak (Hurlock, 1992; Durkin, 1995;

Santrock, 1997). Selama tahun pra sekolah, guru kelompok bermain dan taman kanak-kanak berperan sebagai pengganti orangtua. Dalam peran ini, terdapat kehangatan dalam hubungan murid-guru yang menyerupai hubungan orangtua-anak. Hubungan yang menyenangkan itu mendorong anak untuk meniru gurunya dan belajar apa yang diajarkan guru kepadanya, baik yang berupa kecakapan bermain maupun yang berupa cara bergaul dengan teman sebaya (Hurlock, 1992). Apakah para guru akan mendorong penentuan peran gender yang setara atau tidak, bergantung pada sikap guru sendiri terhadap peran gender tersebut. Menurut Hurlock (1992) terdapat dua cara guru melaksanakan penentuan peran gender. *Pertama*, dengan mendorong anak untuk belajar apa yang dianggap sesuai bagi jenis kelaminnya, dan *kedua* dengan meniadakan kesempatan untuk belajar apa yang dianggap tidak sesuai untuk jenis kelaminnya. Cara-cara tersebut dapat nampak dalam pemilihan jenis permainan anak.

Dalam wilayah yang lebih luas, yaitu sekolah, Meece (dalam Durkin, 1995) memandang bahwa sekolah juga memegang peranan penting dalam pembentukan konsep gender anak dan memberikan sebagian informasi mengenai peran jenis. Sadker dan Sadker pada tahun 1994 (dalam Santrock, 1997) menemukan bahwa anak laki-laki dan perempuan menerima pendidikan secara tidak adil, seperti:

- Masalah-masalah belajar anak perempuan tidak diidentifikasi sesering anak laki-laki
- Anak laki-laki mendapatkan perhatian yang lebih besar di sekolah
- Anak laki-laki paling sering terkenal dalam kelas, tetapi mereka juga sering berada di bawah—lebih sering mengganggu di kelas, salah menaikkan kelas, atau keluar drop out.
- Tekanan untuk berprestasi lebih banyak ditujukan pada anak laki-laki daripada anak perempuan

Penelitian lain yang dilakukan oleh Eccles pada tahun 1993 (dalam Santrock, 1997) menunjukkan bahwa siswa laki-laki diberikan lebih banyak remedi, kecaman maupun pujian dibandingkan siswa perempuan. Myra dan Davis Sadker (dalam Santrock, 1997) yang meneliti diskriminasi gender di sekolah selama dua dekade percaya bahwa banyak pendidik yang tidak sadar bahwa secara halus pembentukan peran gender muncul dalam lingkungan sekolah.

Bias Gender

Stereotipe telah menempatkan laki-laki sebagai yang kuat, tegas, dan berpengaruh sedangkan perempuan sebagai lembut, lemah, dan pasif, sehingga dalam peran gender, peran perempuan dibakukan ke dalam sektor yang dianggap cocok dengannya yaitu sektor domestik, sedangkan peran laki-laki dibakukan ke dalam sektor yang dianggap cocok dengannya yaitu sektor publik (Sears, 1991; Abram, 1997). Dalam sejarah masa lampau tidak pernah terdapat anggapan bahwa gender laki-laki dan perempuan itu sederajat. Sebaliknya ada anggapan bahwa peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin laki-laki lebih superior daripada peran yang diberikan pada anggota jenis kelamin perempuan. Superioritas selalu mengarah pada gengsi, sehingga peran laki-laki dianggap lebih bergengsi dibandingkan peran perempuan (Hurlock, 1992).

Menurut Sears (1991), gender atau stereotipe berdasarkan jenis kelamin dapat menimbulkan bias dalam masalah-masalah tertentu. *Pertama*, stereotipe selalu terlalu menyederhanakan dan sering keliru. Misalnya keyakinan bahwa laki-laki lebih cerdas dari perempuan telah dibantah oleh penelitian ilmiah. Namun, orang jarang meninjau kembali keyakinan mengenai stereotipenya, sehingga bila berjumpa dengan orang yang tidak sesuai dengan suatu stereotipe seringkali hanya mengatakan bahwa orang tersebut adalah perkecualian. *Kedua*, stereotipe terlalu membesar-besarkan perbedaan antar kelompok dan memperkecil perbedaan dalam kelompok. Stereotipe jenis kelamin dapat membuat sedemikian rupa sehingga seolah-olah semua laki-laki serupa, padahal kenyataannya sangat banyak perbedaan individual diantara laki-laki. Hal serupa juga terjadi pada perbedaan antar perempuan. Stereotip jenis kelamin juga dapat membuat seolah-olah laki-laki dan perempuan itu amat berbeda, padahal persamaannya justru lebih banyak. *Ketiga*, stereotipe sering digunakan untuk membenarkan prasangka dan diskriminasi terhadap anggota kelompok tertentu.

Dalam dunia kerja, bias gender nampak dalam penilaian bahwa laki-laki lebih mampu dibandingkan perempuan dan penggolongan pekerjaan menurut jenis kelamin (Sears, 1991). Penelitian Cash, Gillen dan Burns (dalam Sears, 1991) pada tahun 1977 menemukan bahwa para konsultan pegawai yang profesional menilai

bahwa untuk pekerjaan maskulin seperti penjual mobil, laki-laki dipandang lebih cakap, sedangkan untuk pekerjaan feminin seperti resepsionis kantor, perempuan dinilai lebih unggul. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Levinson (dalam Sears, 1991) ditemukan bahwa 28 persen perempuan yang melamar pekerjaan yang secara tradisional dianggap maskulin seperti pengemudi bus, pelatih manajemen dan penjaga keamanan ditolak dan 44 persen perempuan yang melamar pekerjaan yang dianggap feminin seperti resepsionis, pengurus rumah tangga dan asisten dokter gigi ditolak. Menurut Sears (1991), hal tersebut menunjukkan bahwa sampai batas tertentu terdapat bias gender dalam penggolongan pekerjaan. Dalam kenyataan, kesalahan penilaian semacam itu akan mempengaruhi pilihan pekerjaan yang akan ditekuni oleh seseorang. Penelitian Astin, dkk (dalam Myers, 1996) menemukan bahwa untuk profesi-profesi seperti pekerja sosial, guru dan perawat jumlah perempuan melebihi laki-laki. Sedangkan penelitian Eagly dan Crowley (dalam Myers, 1996) perempuan menghabiskan lebih banyak waktu dibandingkan laki-laki dalam merawat anak-anak pra sekolah dan orangtua yang sudah lanjut usia.

Bias gender juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ditunjukkan oleh penelitian Nancy Chodorow, Jean Baker Miller dan Carol Gilligan (dalam Myers, 1996) bahwa wanita memberikan prioritas yang lebih dalam hubungan persahabatan dibandingkan laki-laki. Sedangkan menurut Tannen (dalam Myers, 1996), dalam setiap pembicaraan, laki-laki akan memusatkan pembicaraan pada pekerjaan, sedangkan perempuan pada hubungan persahabatan. Dalam sebuah kelompok, laki-laki berbicara dengan lebih banyak memberi informasi, sedangkan perempuan berbicara lebih banyak pada berbagi masalah kehidupan, memberikan pertolongan atau menunjukkan dukungan (Dindia dan Allen dalam Myers, 1996).

Perbedaan gender sesungguhnya merupakan hal yang biasa saja sepanjang tidak menimbulkan ketimpangan-ketimpangan gender (*gender inequalities*). Namun demikian realitas di masyarakat menunjukkan bahwa perbedaan gender telah melahirkan berbagai bentuk ketimpangan dan ketidakadilan, baik bagi laki-laki, terlebih lagi bagi perempuan. Ketimpangan gender muncul dalam berbagai bentuk, diantaranya pemberian beban kerja yang lebih panjang dan lebih berat kepada perempuan, terutama perempuan pekerja. Sebab selain mereka dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga –yang di masyarakat selalu dipersepsikan

sebagai kewajiban perempuan—mereka juga harus menunjukkan prestasi yang baik di tempat kerja. Bentuk ketimpangan yang lain adalah kekerasan, subordinasi, serta stereotipe yang berupa pelabelan negatif pada perempuan.

Ketimpangan Gender dalam Pendidikan

Nilai-nilai sosial budaya yang patriarkhis mengakibatkan orangtua lebih memprioritaskan pendidikan untuk anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Pengaruh nilai-nilai tersebut juga berlaku untuk pemilihan jurusan. Laki-laki lebih terpusat pada ilmu-ilmu eksak seperti sains dan teknik. Sementara itu perempuan didorong untuk untuk mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perilaku dan pelayanan seperti psikologi, guru, dan bidan.

Hal yang kurang lebih sama terlihat pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Perempuan lebih dominan pada program pendidikan persiapan guru SD. Sementara itu pada tataran praktis, jumlah guru untuk level pendidikan dasar didominasi oleh perempuan, namun semakin tinggi level pendidikan semakin berkurang jumlah guru perempuannya. Setiap 100 guru sekolah menengah, hanya 38 perempuan. seterusnya setiap 100 dosen di perguruan tinggi, perempuan hanya 29 orang (Mulia, 2002).

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan gender bukan diakibatkan oleh faktor tunggal, melainkan terdapat sejumlah faktor yang saling kait mengait. Faktor akses terlihat nyata dalam penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran yang cenderung bias laki-laki. Dalam kedua proses tersebut dominasi laki-laki sangat nyata. Indikasinya adalah pada penulis buku-buku pelajaran dalam berbagai bidang studi yang mayoritas laki-laki (85%). Selain itu jumlah tenaga pengajar, terutama SMP ke atas yang lebih banyak laki-laki. Akibatnya proses pembelajaran menjadi bias laki-laki. Kondisi ini diperburuk oleh kenyataan bahwa sensitivitas gender masyarakat masih tergolong rendah (Mulia, 2002).

Selain itu menurut kontrol terhadap kebijakan pendidikan lebih banyak didominasi laki-laki, mengingat laki-laki lebih banyak berada pada posisi strategis dalam pengelolaan pendidikan, terutama dalam jabatan struktural, mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat yang paling rendah. Hal tersebut menyebabkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan masih rendah.

Akibatnya, sejumlah kebijakan dalam bidang pendidikan dipandang belum sensitif gender.

Ketimpangan gender juga terlihat pada isi buku pelajaran. Kebanyakan muatan buku pelajaran menggambarkan kedudukan perempuan dalam masyarakat yang cenderung bias gender. Laki-laki ditempatkan dalam peran-peran publik, sementara perempuan diposisikan pada peran-peran domestik. Sebagian besar isi buku tersebut masih memisahkan secara ketat peran laki-laki dan perempuan.

Pendidikan Adil Gender

Secara konseptual pendidikan adil gender adalah sub-set dari Pendidikan untuk Semua dan kemudian merupakan sub-set dari hak untuk mendapatkan pendidikan sebagai salah satu komponen dari hak asasi manusia yang sesuai dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (HAM) yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada Tanggal 20 November 1989.

Pendidikan yang didasari oleh Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) memberikan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya kepada laki-laki dan perempuan dalam memperoleh : akses, manfaat, serta keikutsertaan dalam berbagai jenis program pendidikan agar kesenjangan gender dapat dihilangkan. Secara umum, Pendidikan adil gender adalah tercapainya KKG pada kinerja pembangunan pendidikan nasional yang terdiri atas kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek: (1) lingkungan strategis pendidikan; (2) pemerataan dan keadilan dalam pendidikan; (3) mutu dan relevansi pendidikan; dan (4) manajemen pendidikan.

Untuk mencapai hal itu terlebih dahulu perlu dilakukan peningkatan jumlah guru dan tenaga kependidikan atas dasar gender pada semua bidang dan tingkatan pendidikan. Selain itu perlu dilakukan pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang sensitif gender melalui pembinaan guru-guru. Demikian juga perlu ada peningkatan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di semua unit pengelolaan pendidikan. Yang tidak kalah penting dalam upaya pengembangan pendidikan adil gender adalah dalam bidang penulisan buku ajar dan pengembangan kurikulum. Dalam hal ini harus ada kebijakan pendidikan yang berspektif kesetaraan dan keadilan gender sehingga tidak ada lagi kurikulum dan buku-buku ajar yang bias gender. Namun demikian yang paling penting lagi adalah mendorong

dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada perempuan untuk memasuki semua jenis dan jenjang pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abram, S,M,. 1997. *Kesetaraan Gender dalam Agama*. Makalah. Tidak diterbitkan.
- Astuti,M,. 1997. *Gender dan Pembangunan*. Makalah. Tidak diterbitkan.
- Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology*. USA: Blackwell Publishers.
- Hurlock, E.B., 1992. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Mosse, J,C,. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Myers, D,G,. 1996. *Social Psychology*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Santrock, J,W,. 1997. *Life-Span Development*. Chicago: Brown & Benchmark
- Sears, O,S,. Freedman,J,L,. Peplau, L,A,. 1985. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Shadily, H,. Echols, J,M,. 1988. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Umar, N,. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender dalam al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.